

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan analisis isi. Dengan menggunakan metode penelitian ini dapat diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti. Metode deskriptif analisis menurut Sugiyono (2010:14) adalah "Statistika yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya". "Analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak" (Wimmer & Dominick, 2000: 135).

Pada bab ini peneliti mengeksplorasi analisis data dan pembahasan mengenai hasil temuan kekerasan yang terjadi dalam program acara sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' di SCTV ditinjau dari segi kekerasan yang terjadi di dalamnya.

Kekerasan-kekerasan yang terjadi dalam acara sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' ini peneliti telaah dengan analisis isi. Berlandaskan pada metode yang peneliti gunakan pada penelitian ini maka peneliti akan mengeksplorasi lebih jauh pemberitaan yang ada pada media di atas dengan melihat aspek media tersebut ditinjau dari kategori kekerasan fisik, verbal, dan nonverbal.

Dalam penelitian ini populasi berjumlah 25 episode, yaitu yang tayang antara 26 April-20 Mei 2014 peneliti pandang lebih banyak mengandung unsur kekerasan di dalamnya. Sedangkan sampel yang digunakan berjumlah 3 episode yaitu 26 April, 30 April dan 20 Mei 2014, karena menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling* yang sesuai dengan pertimbangan ilmiah dari peneliti. Bukan hanya itu, pemilihan periode sampel ini juga didukung dengan adanya teguran yang diberikan oleh pihak KPI terhadap acara sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’.

**Tabel 4.1**  
**Sampel Penelitian**

No.	Episode	Tanggal
1	6	Sabtu, 26 April 2014
2	10	Rabu, 30 April 2014
3	31	Selasa, 20 Mei 2014

Oleh karena itu, sebagai alat pembedah dari permasalahan dalam penelitian ini menggunakan tiga konstruksi kategori pesan untuk menjelaskan mengenai kekerasan tersebut, meliputi:

### 1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah bentuk atau perilaku kekerasan diberikan pada seseorang terhadap orang lain, yang pastinya akan menyakiti dan lebih bersifat pada perusakan fisik seseorang. Seperti perilaku meninju, menoyor, memukul, menendang, mendorong, menampar, membakar, menusuk, membuat tersedak, menyetrum, dan membunuh. Perilaku atau adegan tersebut membuat korban merasa sakit dan bisa berdampak negatif (Rasyid, 2013:94).

### 2. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal yaitu (*verbal violence*) dalam kepustakaan komunikasi dimaknai sebagai bentuk kekerasan yang halus, dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar, jorok, dan menghina atau

ucapan yang membuat lawan bicara merasa tersinggung, emosi, marah, dan diinjak-injak (Rasyid, 2013:95).

### 3. Kekerasan Nonverbal

Dalam kajian komunikasi, pesan non verbal adalah isyarat yang bukan kata-kata. Secara garis besar, menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (Mulyana, 2010:352) pesan nonverbal dibagi menjadi dua kategori besar yakni,

- (1) perilaku, yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan parabahasa,
- (2) ruang, waktu dan diam.

Jadi, dalam yang dimaksud dalam kekerasan nonverbal di sini merupakan pesan kekerasan yang disampaikan dalam bentuk nonverbal berupa perilaku seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan intonasi.

#### 4.1 Analisis Deskriptif Data Responden

Adapun responden atau yang biasa disebut dalam analisis isi sebagai pengkoding pada penelitian ini yaitu sebanyak tiga orang. Jumlah koder sengaja dipilih ganjil agar hasil dari penghitungan menunjukkan perbedaan jumlah sehingga lembar koding dianggap valid.

**Tabel 4.2**  
**Data Responden/Koder**

No.	Nama	Jenis Kelamin
1	Hilmy Mudzakkir	Laki-laki
2	Dr. H. O. Hasbiansyah, Drs., M.Si.	Laki-laki
3	Agung Setyo Leksono, S.Sos.	Laki-laki

Dari tabel di atas, yang menjadi koder dalam penelitian ini adalah Hilmy Mudzakkir selaku peneliti yang juga merupakan Mahasiswa Bidang Kajian Jurnalistik angkatan 2010, Dr. H. O. Hasbiansyah, Drs., M.Si. (Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung), dan Agung Setyo Leksono salah satu alumni Fikom Unisba yang berkecimpung dalam dunia perfilman.

Para koder tersebut dipilih karena dinilai adalah orang-orang berkompeten dan memiliki latar belakang yang sesuai dengan masalah yang diteliti oleh penulis dan memahami apa yang dimaksud dengan kekerasan dalam media. Salah satu pengkoder yaitu Dr. H. O. Hasbiansyah, Drs., M.Si. dipilih peneliti karena beliau adalah Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi yang mengajarkan mahasiswanya psikologi komunikasi. Adapun Agung Setyo Leksono adalah seorang yang alumni Fikom Unisba yang berkecimpung di dunia perfilman.

#### **4.2 Analisis Deskriptif Data Penelitian**

Surat kabar, radio dan komputer adalah milik orang dewasa, sedang televisi adalah medium anak-anak, bagi anak-anak televisi adalah “orang asing” dalam rumah yang mengajarkan banyak hal. Sedangkan saat ini televisi banyak menampilkan adegan kekerasan yang dikemas dalam sebuah cerita sederhana yang sedang banyak digemari. Kapitalisme menggunakan kekerasan sebagai modus dengan tingkat intensitas dan performasi yang berbeda-beda selama perkembangannya. Pada saat ini, kekerasan mengalami intensitas dan performasi yang luar biasa (Sunarto 2009:7-8).

Dari perspektif ekonomi, memang televisi merupakan sumber profit potensial bagi sudut politik, televisi merupakan arena melalui penciptaan pendapat umum. Hal ini penting karena sebagai media yang paling banyak dikonsumsi oleh anak-anak (Sunarto 2009:7-8). Hendaknya media televisi membebaskan dirinya dari semua bentuk kekerasan. Seperti halnya dalam tayangan sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’, mereka menciptakan pendapat umum mengenai tayangan tersebut melalui berbagai macam kekerasan yang terdapat didalamnya hanya demi menaikkan rating semata. Hal tersebut dinilai mengenyampingkan moralitas, dan hanya menguntungkan kaum kapitalis semata. Para pekerja industri media (mulai dari lapis bawah sampai dengan pimpinan puncak) dipandang sebagai zombie-zombie yang tidak berjiwa karena semua gerak langkahnya ditentukan oleh struktur kapitalisme tersebut.

Dalam meneliti adegan kekerasan yang terdapat dalam sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ ini, peneliti menggunakan metode analisis isi. Penelitian analisis isi menurut Stempel (1983), “memiliki sifat yang sistematis dan obyektif, maka penelitian harus memperlihatkan reliabilitas yang tak lain adalah konsistensi klasifikasi dari satuan analisis terhadap kategori yang telah ditentukan peneliti”.

Pada saat pelaku koding melakukan analisis terhadap kekerasan yang terjadi dalam program acara sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’, harus sesuai dengan konstruksi kategori yang telah ditetapkan, kemudian hasilnya akan dikelompokkan menurut kategori dan distribusi dalam bentuk tabel. Setelah tahap pengkodean dan perhitungan selesai, tahap selanjutnya dalam analisis data ialah mendeskripsikan hasil temuan yang menggunakan statistik deskriptif.

Alat ukur selain harus valid juga harus mempunyai reliabilitas (keandalan) yang tinggi. Analisis isi haruslah dilakukan dengan objektif. Tidak boleh ada beda penafsiran antara satu orang *coder* dan *coder* yang lain (Eriyanto, 2011:281). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan dua macam teknik analisis yaitu analisis deskriptif dan statistik. Dalam analisis deskriptif, data yang diperoleh dipaparkan dengan cara dikelompokkan dan ditabulasikan kemudian dijelaskan dan disimpulkan, maka dari peneliti harus memperhatikan reliabilitas.

Uji statistik yang diaplikasikan pada penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat kesepakatan pelaku koding dan untuk menguji hipotesis. Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan uji statistik, yaitu untuk menguji hipotesis penelitian digunakan rumus Chi-Kuadrat.

- Chi-Kuadrat (*Chi Square*)

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

$\chi^2$  : *Chi Kuadrat*

O : Frekuensi observasi

E : Frekuensi harapan

Untuk mengukur sejauh mana tingkat kesepakatan para pelaku koding, digunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's (C), dengan menggunakan Koefisien Kontingensi Pearson's C maka dapat diukur reliabilitas koding yang memperlihatkan tingkat kesepakatan, keseragaman, keabsahan, dan mengukur

tingkat reabilitas koding. Ukuran ini digunakan pada data nominal yaitu data yang terdiri dari satu rangkaian frekuensi yang tidak berurutan.

Rumus korelasi Pearson's C adalah sebagai berikut:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

Keterangan :

C = Koefisiensi kontingensi Pearson's

n = Jumlah data

$\chi^2$  = Nilai Chi Kuadrat hitung untuk tabel

Maka dapat diperoleh dengan indeks reabilitas koding yang dihitung dengan rumus *Index Reliability Coding* (IRC):

$$= (1-C) \times 100\%$$

Rumus tersebut digunakan untuk menentukan presentase tingkat kesepakatan antara penelitian dan pengkoding, Apabila hasilnya kemudian menunjukkan tidak ada satupun yang mencapai 100%, maka hal tersebut tetap dianggap sah dengan syarat angka reliabilitasnya harus di atas 70%. Walaupun hasil yang diperoleh tidak semuanya memberi indeks 100%. Kondisi 100% bisa dicapai jika pengukuran tidak bersifat normatif atau kualitatif.

Dengan menggunakan rumus yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti akan mencoba melakukan analisis terhadap sampel dan data penelitian yang telah dilakukan oleh para pengkoder sesuai dengan alat ukur yang digunakan pada masing-masing kategori kekerasan.

#### 4.2.1 Uji Reliabilitas Koding Kategori Kekerasan Fisik

Acara televisi di Indonesia semakin bervariasi, ada berbagai pilihan acara televisi salah satunya adalah sinetron. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa setiap stasiun televisi swasta sekarang ini menyediakan tayangan-tayangan untuk semua umur yang banyak mengandung unsur kekerasan. Kekerasan dalam media merupakan hal yang paling banyak mewarnai acara pertelevisian saat ini. Salah satu tayangan sinetron yang banyak mengandung unsur kekerasannya adalah sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala'. Jenis kekerasan yang terjadipun bermacam-macam, salah satunya adalah kekerasan fisik.

Media saat ini, lebih mengutamakan aspek formalitas daripada moralitas. Memang acara-acara yang mengandung kekerasan sekarang ini digemari oleh masyarakat, dan karena ketidakinginan media kehilangan rating, hit, oplah, moralitas menjadi dikesampingkan. Namun kekerasan yang sering terjadi pada media massa televisi terutama dalam program acara sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' adalah kekerasan fisik. Seperti yang kita tahu, kekerasan fisik merupakan kontak fisik yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain, yang akan menyakiti dan lebih bersifat pada perusakan fisik seseorang.

Macam-macam bentuk kekerasan fisik pun ada berbagai macam, sedangkan yang peneliti gunakan sebagai alat ukur yaitu, memukul, mencekik, menendang, dan kekerasan lain-lain. Dengan analisis isi kita akan melihat apakah kekerasan fisik sering terjadi dalam program sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala'. Kekerasan tersebut dilihat dengan menggunakan item analisis gambar dalam pengkodean.

**Tabel 4.3**  
**Kesepakatan Pelaku Koding Kategori Kekerasan Fisik ‘Ganteng-ganteng Serigala’ edisi April-Mei 2014**

Konstruksi Kekerasan Fisik	Pengkoding			TOTAL
	Hasbi	Agung	Hilmy	
Memukul	3	3	2	8
Mencekik	3	5	4	12
Menendang	4	2	2	8
Lain-lain	4	4	6	14
<b>TOTAL</b>	14	14	14	<b>n= 42</b>

**Sumber : Hasil Pengkodingan, n = 42**

Berdasarkan tabel di atas, untuk kategori kekerasan fisik peneliti mengambil 14 foto/adegan kekerasan dari sampel yang berjumlah 3 episode, adapun indikatornya sebagai berikut yaitu memukul, mencekik, menendang dan lain-lain. Pada tabel di atas bukan merupakan total sampel yang digunakan dalam penelitian ini, melainkan hasil  $n = 42$  diperoleh dari jumlah semua adegan kekerasan fisik yang terdapat dalam ketiga episode sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ yang dijadikan sampel dan diisi oleh 3 pengkoder, masing-masing mengisi 14 foto adegan kekerasan dalam lembar koding.

Hasil pengisian oleh pengkoder pertama (Hasbi), memilih indikator memukul sebanyak 3 adegan, mencekik 3 adegan, menendang 4 adegan, dan lain-lain 4 adegan. Sedangkan hasil pengisian oleh pengkoder kedua (Agung), memilih indikator memukul sebanyak 3 adegan, mencekik 5 adegan, menendang 2 adegan, dan lain-lain 4 adegan. Adapun hasil pengisian oleh pengkoder ketiga yaitu Hilmy (peneliti) memilih indikator memukul sebanyak 2 adegan, mencekik 4 adegan, menendang 2 adegan, dan lain-lain 6 adegan.

**Tabel 4.4**  
**Perhitungan *Chi-Kuadrat* Kategori Kekerasan Fisik**

No.	O	E	(O-E)	(O-E) <sup>2</sup>	(O-E) <sup>2</sup> : E
1	3	2,67	0,33	0,1089	0,040
2	3	2,67	0,33	0,1089	0,040
3	2	2,67	-0,67	0,4489	0,168
4	3	4	-1	1	0,25
5	5	4	1	1	0,25
6	4	4	0	0	0
7	4	2,67	1,33	1,7689	0,662
8	2	2,67	-0,67	0,4489	0,168
9	2	2,67	-0,67	0,4489	0,168
10	4	4,67	-0,67	0,4489	0,096
11	4	4,67	-0,67	0,4489	0,096
12	6	4,67	2,67	7,1289	0,005
$\chi^2$					<b>1,943</b>

**Sumber: Hasil Pengkodean**

Dengan menggunakan Rumus koefisien kontingensi Pearson's (C) maka diperoleh nilai  $\chi^2$  (chi kuadrat dari pengkodean 1, 2 dan 3 sebesar 1,943). Dengan demikian tingkat kesepakatan diantara pelaku koding dengan penghitungan rumus C pada konstruk kekerasan fisik adalah :

$$\begin{aligned}
 C &= \frac{\chi^2}{n + \chi^2} \\
 &= \frac{1,943}{42 + 1,943} \\
 &= \frac{1,943}{43,943} \\
 &= 0,442
 \end{aligned}$$

Maka kesepakatan pelaku koding ditentukan dengan Rumus IRC adalah,

$$\begin{aligned}
 IRC &= (1 - C) \times 100\% \\
 &= (1 - 0,442) \times 100\%
 \end{aligned}$$

$$= 0,9558 \times 100\%$$

$$= 95,58\%$$

Hasil perhitungan dengan uji chi kuadrat menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan antara pelaku koding menyangkut kategori kekerasan fisik pada program acara sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' 2014 sebesar 95,58%.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil pengkodean valid. Karena dapat dilihat bahwa kesepakatan diantara ketiga pengkoder terhadap unsur kekerasan fisik dalam program acara sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' tersebut melebihi batas minimal 70% sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini menjadi layak.

Berdasarkan hasil dari perhitungan *Index Reliability Coding* (IRC) tersebut peneliti masukan kedalam tabel distribusi frekuensi sebagai pengecekan akhir metode analisis isi ini. Frekuensi kekerasan seperti apa yang terjadi dalam program acara sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' ditinjau dari kategori kekerasan fisik.

**Tabel 4.5**  
**Distribusi Frekuensi Kategori Kekerasan Fisik**

No.	Item Analisis	F (Hilmy)	Persentase (%)
1	Memukul	2	14,28 %
2	Mencekik	4	28,57 %
3	Menendang	2	14,28 %
5	Lain-lain	6	42,86 %
<b>TOTAL</b>		<b>14</b>	<b>100 %</b>

**Sumber: Hasil Penghitungan**

Tabel dimensi kekerasan fisik di atas merupakan hasil perhitungan frekuensi nilai dan terjadi kesepakatan di antara tiga pengkoding. Oleh karena itu diambil salah satu pengkoder sekaligus sebagai peneliti yaitu Hilmy Mudzakkir.

Maka hasil persentase yang telah diperoleh dari penghitungan pada tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan jumlah frekuensi alat ukur yang digunakan dimulai dari memukul yakni sebesar (14,28%), mencekik (28,57%), menendang (14,28%), dan lain-lain sebesar (42,86%). Jumlah penghitungan menunjukkan bahwa jenis kekerasan lain-lain memiliki nilai persentase paling tinggi dari kekerasan yang sering dilakukan dalam program acara sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’.

Karena sangat banyaknya kekerasan yang terkandung dalam acara sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ ini, sehingga dibuatlah alat ukur yang sifatnya kekerasan lain-lain. Kekerasan lain-lain di sini maksudnya adalah kekerasan yang tidak termasuk pada alat ukur lain yang digunakan, kekerasan lain-lain di sini yang dimaksudkan adalah seperti menggigit, mendorong dan adegan memakan kelinci hidup. Hal ini menjadi biasa dalam tayangan sinetron tersebut karena sinetron tersebut mengisahkan mereka sebagai vampir dan manusia serigala. Berikut merupakan contoh adegan alat ukur kekerasan yang sifatnya lain-lain yaitu menggigit dan adegan seorang murid yang memakan seekor kelinci hidup dengan mulut yang berdarah-darah di lingkungan sekitar sekolah.



**Gambar 4.1**  
**Kekerasan Fisik “Lain-lain”**



**Gambar 4.2**  
**Kekerasan Fisik “Lain-lain”**

Jadi dari alat ukur sampel yang digunakan dalam penelitian ini bisa terlihat seperti apa dimensi kekerasan fisik didominasi oleh kekerasan yang sifatnya lain-lain. Gambar 4.1 di merupakan salah satu potongan adegan dari kekerasan fisik lain-lain, yaitu saat Digo mencoba menggigit Sisy yang merupakan teman sekolahnya sendiri, hal ini dikarenakan Digo adalah seorang vampir dan Sisy hanyalah manusia biasa. Sedangkan Gambar 4.2 adalah saat Tino sedang memakan seekor kelinci hidup dengan mulut yang berdarah-darah di lingkungan sekitar sekolah.

Kemudian kekerasan kedua yang mendominasi adalah kekerasan yang sifatnya mencekik. Dalam tayangan sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ banyak menampilkan adegan kekerasan, salah satunya kekerasan yang sering ditampilkan adalah adegan mencekik. Kekerasan mencekik di sini bertujuan sebagai luapan kemarahan dan cara untuk menebar ancaman. Istilah mencekik sendiri berarti memegang dan mencekam leher, sehingga yang dipegang dan dicekam tidak dapat bernapas. Berikut merupakan contoh adegan alat ukur kekerasan yang sifatnya mencekik.



**Gambar 4.3 & 4.4**  
**Kekerasan Fisik “Mencekik”**

Kemudian kekerasan selanjutnya yang mendominasi adalah memukul dan menendang. Memukul dan menendang mendapatkan jumlah persentase yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa sinetron tersebut banyak menampilkan adegan perkelahian. Hampir semua pemeran dalam tayangan sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ melakukan adegan perkelahian tak terkecuali pemeran wanitanya. Memukul dan menendang lebih sering terjadi karena kekerasan jenis ini dapat dengan mudah dilakukan baik itu dengan tangan kosong maupun menggunakan barang. Dalam acara ini memukul sering dilakukan untuk meluapkan rasa kekesalan terhadap satu sama lain. Di bawah ini merupakan salah satu potongan adegan memukul dan menendang dalam perkelahian dalam tayangan ‘Ganteng-ganteng Serigala’.



**Gambar 4.5 & 4.6**  
**Kekerasan Fisik “Memukul & Menendang”**

Dari hasil analisa pengkoder maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik yang meraih persentase paling tinggi, pada program acara sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ adalah kekerasan yang bersifat lain-lain. Kekerasan yang bersifat lain-lain di sini dianggap sebagai bumbu dalam adegan-adegan dalam cerita. Padahal adegan-adegan seperti itu seharusnya tidak ditampilkan dalam sebuah sinetron. Apalagi adegan kekerasan seperti ini dilakukan dilingkungan sekitar sekolah. Namun seringkali jalan cerita yang dimainkan oleh para pemain ‘Ganteng-ganteng Serigala’ menimpailkan adegan-adegan kekerasan tersebut.

Maka dari itu hasil penghitungan alat ukur yang telah diuji dalam tabel distribusi frekuensi menunjukkan jumlah persentase kekerasan yang bersifat lain-lain adalah yang paling tinggi dibandingkan dengan kekerasan lainnya, yaitu sebesar 42,86 %. Kekerasan lain-lain di sini berupa menggigit, mendorong dan adegan memakan kelinci hidup. Selanjutnya kekerasan mencekik berada diposisi kedua setelah kekerasan yang jenisnya lain-lain yaitu sebesar 28,57%.

Selanjutnya hasil persentase yang lainnya adalah alat ukur bentuk kekerasan fisik memukul dan menendang, dimana kedua alat ukur ini memperoleh hasil persentase yang sama yaitu 14,28%. Walaupun tidak meraih jumlah

persentase yang cukup tinggi, namun kekerasan seperti memukul dan menendang juga seringkali ditampilkan dan dilakukan oleh semua karakter dalam tayangan tersebut untuk mengekspresikan kekesalannya terhadap sesuatu atau karakter lain. Jenis kekerasan fisik seperti memukul dan menendang merupakan salah satu jenis kekerasan yang *familiar* baik dalam kehidupan sehari-hari maupun tayangan di televisi.

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang diungkapkan oleh *Carl. I. Hovland* yang dikutip oleh Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”, Ilmu Komunikasi adalah: Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. *Hovland* juga mengungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi, namun juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. (Effendy, 1998:10).

Jika dikaitkan dengan pengertian komunikasi di atas, Jadi komunikasi bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator. Seseorang akan dapat mengubah perilaku orang lain, apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif, yaitu pesan yang disampaikan komunikator bisa dimengerti dan dipahami oleh komunikan. Seharusnya pihak media bisa lebih meminimalisir adegan kekerasan fisik yg terjadi dalam tayangan sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’. Terbukti dengan

sangat tingginya perolehan kesepakatan di antara ketiga pengkoder yaitu sebesar 95,58% menyatakan bahwa program tayangan sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' ini menunjukkan kekerasan fisik. Padahal, komunikasi bukan hanya penyampaian informasi, namun juga pembentukan pendapat umum dan sikap publik yang dalam kehidupan sosial.

Kekerasan fisik adalah bentuk atau perilaku kekerasan diberikan pada seseorang terhadap orang lain, yang pastinya akan menyakiti dan lebih bersifat pada perusakan fisik seseorang. Seperti perilaku meninju, menoyor, memukul, menendang, mendorong, menampar, membakar, menusuk, membuat tersedak, menyetrum, dan membunuh. Perilaku atau adegan tersebut membuat korban merasa sakit dan bisa berdampak negatif (Rasyid, 2013:94).

Jika dikaitkan dengan definisi kekerasan fisik di atas dapat disimpulkan bahwa sama halnya dengan yang ada dalam sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' banyaknya kekerasan yang ditampilkan dalam tayangan tersebut dimaksudkan untuk menyakiti dan lebih pada perusakan fisik seseorang, sehingga korban merasa sakit dan berdampak negatif. 'Ganteng-ganteng Serigala' merupakan program acara sinetron yang terhitung baru namun sudah banyak diminati oleh khalayak media. Hal tersebut terbukti dari rating yang telah diperoleh acara ini. Namun bukan berarti demi hiburan semata, pemilik media tidak memikirkan dampak yang akan diterima oleh khalayak. Maka dari itu kekerasan yang terjadi seharusnya dibuat seminim mungkin dan seharusnya pemilik media memikirkan dampak apa yang akan terjadi apabila terus-menerus menampilkan kekerasan dalam program acaranya.

#### 4.2.2 Uji Reliabilitas Koding Kategori Kekerasan Verbal

Berbeda dengan kekerasan fisik, kekerasan verbal (*verbal violence*) tidak melukai fisik seseorang. Kekerasan verbal adalah bahasa yang bersifat melecehkan dan mencemooh yang digunakan untuk memarahi, memfitnah, menertawakan, dan melecehkan, yang dapat mengakibatkan jiwa dan mental seseorang terluka, dan merupakan salah satu kategori dalam luka psikologis. Bekas luka dari kekerasan ringan seperti ini meskipun tidak terlihat, namun setiap kata bisa mengakibatkan luka di dalam hati. Kekerasan ini termasuk kekerasan yang sering dilakukan di media massa selain kekerasan fisik.

Terlepas dari pro dan kontra yang menyertai tayangan sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’, judul sinetron satu ini berhasil menarik banyak perhatian. Terbukti ratingnya yang tinggi hingga saat ini dan juga banyak dibicarakan di jejaring sosial. Namun, dialog dalam setiap episodenya masih menyisakan kekerasan verbal seperti mengumpat, bergunjing, dan mencela. Hampir sebagian besar acara sinetron selalu menciptakan kata-kata gurauan untuk menghibur penonton. Namun bukan berarti gurauan tersebut harus mengandung kekerasan yang menyakiti hati seseorang untuk bisa mendapatkan perhatian penonton.

Bentuk-bentuk kekerasan verbal tersebut yang juga akan digunakan sebagai alat ukur yaitu berupa menghina, intonasi (nada bicara) dan ancaman. Satuan analisis yang digunakan dalam kategori ini adalah kata-kata/dialog/teks yang terdapat pada program acara sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’

**Tabel 4.6**  
**Kesepakatan pelaku koding Kategori Kekerasan Verbal sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ edisi April-Mei 2014**

Konstruksi Kekerasan Verbal	Pengkoding			TOTAL
	Hasbi	Agung	Hilmy	
Menghina	12	12	11	35
Intonasi (nada bicara)	3	4	4	11
Ancaman	7	7	8	22
Lain-lain	1	0	0	1
<b>TOTAL</b>	<b>23</b>	<b>23</b>	<b>23</b>	<b>n = 69</b>

**Sumber : Hasil Pengkodingan, n = 69**

Berdasarkan tabel di atas, untuk kategori kekerasan verbal peneliti mengambil 23 foto/adegan kekerasan dari sampel yang berjumlah 3 episode, adapun indikatornya sebagai berikut yaitu menghina, intonasi (nada bicara), ancaman dan lain-lain. n pada tabel di atas bukan merupakan total sampel yang digunakan dalam penelitian ini, melainkan hasil  $n = 69$  diperoleh dari jumlah semua adegan kekerasan verbal yang terdapat dalam ketiga episode sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ yang diisi oleh 3 pengkoder, masing-masing mengisi 23 foto adegan kekerasan dalam lembar koding.

Hasil pengisian oleh pertama yaitu (Hasbi), memilih indikator menghina sebanyak 12 adegan, intonasi (nada bicara) 3 adegan, ancaman 7 adegan, dan lain-lain 1 adegan. Sedangkan hasil pengisian oleh pengkoder kedua (Agung), memilih indikator menghina sebanyak 12 adegan, intonasi (nada bicara) 4 adegan, ancaman 7 adegan, dan lain-lain 0 adegan. Adapun hasil pengisian oleh pengkoder ketiga yaitu Hilmy (peneliti), memilih indikator menghina sebanyak 11 adegan, intonasi (nada bicara) 4 adegan, ancaman 8 adegan, dan lain-lain 0 adegan.

**Tabel 4.7**  
**Perhitungan *Chi-kuadrat* Kategori Kekerasan Verbal**

No.	O	E	(O-E)	(O-E) <sup>2</sup>	(O-E) <sup>2</sup> : E
1	12	11,67	0,334	0,1115	0,0095
2	12	11,67	0,334	0,1115	0,0095
3	11	11,67	0,666	0,4435	0,3801
4	3	3,666	-0,666	0,4435	0,1209
5	4	3,666	0,334	0,1115	0,0304
6	4	3,666	0,334	0,1115	0,0304
7	7	7,333	0,333	0,1108	0,0151
8	7	7,333	0,333	0,1108	0,0151
9	8	7,333	0,667	0,4448	0,0606
10	1	0,3333	0,667	0,4448	1,3345
11	0	0,3333	-0,333	0,1108	0,3327
12	0	0,3333	-0,333	0,1108	0,3327
$\chi^2$					<b>2,6715</b>

**Sumber: Hasil Pengkodean**

Dengan menggunakan Rumus koefisien kontingensi Pearson's (C) maka diperoleh nilai  $\chi^2$  (chi kuadrat dari pengkodean 1, 2 dan 3 sebesar 2,6715). Dengan demikian tingkat kesepakatan diantara pengkodean dengan penghitungan rumus C pada konstruk kekerasan verbal adalah:

$$\begin{aligned}
 C &= \frac{\chi^2}{n + \chi^2} \\
 &= \frac{2,6715}{69 + 2,6715} \\
 &= \frac{2,6715}{71,6715} \\
 &= 0,0372
 \end{aligned}$$

Maka kesepakatan pelaku koding ditentukan dengan Rumus IRC,

$$\begin{aligned}
 IRC &= (1 - C) \times 100\% \\
 &= (1 - 0,0372) \times 100\%
 \end{aligned}$$

$$= 0,9628 \times 100\%$$

$$= 96,28\%$$

Hasil perhitungan uji chi kuadrat menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan antara tiga orang pelaku koding yang menyangkut kategori kekerasan verbal dalam program sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' edisi April-Mei 2014 sebesar: 96,28%.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil pengkodean valid. Karena dapat dilihat bahwa tingkat kesepakatan diantara ketiga pengkoder terhadap unsur kekerasan verbal dalam program sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' tersebut tinggi kesepakatannya, yaitu sebesar 96,28% melebihi batas minimal. Oleh karena itu data dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini layak.

Berdasarkan hasil dari perhitungan *Index Reliability Coding* (IRC) tersebut peneliti masukan kedalam tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan sampel penghitungan dari salah seorang koder yaitu Hilmy Mudzakkir sebagai peneliti, untuk pengecekan akhir metode analisis isi ini. Frekuensi kekerasan seperti apa yang paling banyak terjadi dalam program acara sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' ditinjau dari kategori kekerasan verbal.

**Tabel 4.8**  
**Distribusi Frekuensi Kategori Kekerasan Verbal**

No.	Item Analisis	F (Hilmy)	%
1	Menghina	11	47,82 %
2	Intonasi (nada bicara)	4	17,39 %
3	Ancaman	8	34,78%
5	Lain-lain	0	0%
<b>TOTAL</b>		<b>23</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Hasil Penghitungan

Tabel dimensi kekerasan verbal di atas merupakan hasil perhitungan frekuensi nilai dan terjadi kesepakatan di antara para pengkoding untuk diambil salah satu pengkoder yaitu Hilmy Mudzakkir sebagai peneliti. Hasil persentase di atas menunjukkan jumlah frekuensi mulai dari yang tertinggi adalah kata-kata menghina sebesar 47,82% lalu tertinggi kedua adalah kata-kata yang menunjukkan sebuah ancaman dengan persentase sebesar 34,78% kemudian selanjutnya kata-kata yang menunjukkan intonasi (nada bicara) yaitu sebesar 17,39%. Dalam dimensi ini, kekerasan verbal didominasi oleh kata-kata menghina. Hal tersebut terlihat dari hasil persentase frekuensi kata-kata menghina yang hampir mencapai setengah (50%) dari jumlah persentase kekerasan verbal yang seringkali diucapkan oleh pemain sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’.

**Tabel 4.9**  
**Kekerasan verbal dalam bentuk menghina**

NO	Kekerasan Verbal Yang Diucapkan
1	“Lo tau kan pak Bandi? Guru paling jelek, yang mukannya lecek kaya kembalian angkot, mana congornya ngelebin emak-emak di gang.”
2	“Kaya belatung angka lo gabisa diem”

Kedua kalimat di atas merupakan contoh kekerasan verbal yang dilakukan dalam acara sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ yang diucapkan oleh para pemainnya. Dalam sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ ini, kata-kata menghina sedikit dibalut dengan tema komedi agar menjadi bumbu dalam setiap dialognya. Hal ini dilakukan bukan hanya untuk mengintimidasi, yang lebih parahnya hal tersebut dijadikan lelucon yang dilontarkan pada pemeran lainnya. Apalagi jika kita lihat pada contoh kalimat pertama, kata-kata yang bersifat menghina tersebut

sengaja diucapkan seorang siswa sekolah yang dimaksudkan untuk menghina seorang guru, ironisnya kalimat tersebut diucapkan masih disekitaran lingkungan sekolah.

Selanjutnya yang meraih persentase tinggi lainnya adalah kekerasan berupa ancaman. Tayangan kekerasan di televisi seperti sinetron, secara sadar atau tidak sadar dapat berdampak kepada masyarakat yang menontonnya. kekerasan menunjuk pada semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma, baik berupa ancaman saja maupun sudah merupakan tindakan nyata yang mengakibatkan kerugian bagi orang lain. Ancaman biasanya dilakukan seseorang guna menimbulkan rasa takut atau mengekang kebebasan seseorang. Di sini kata-kata berupa ancaman biasa diucapkan oleh satu pemain kepada para pemain lainnya yang mayoritas berperan sebagai siswa sekolah. Kata-kata yang mengandung ancaman di sini sama tujuannya dengan kata-kata yang bersifat menghina, yaitu untuk mengintimidasi lawan bicara agar takut kepada dirinya. Hal inilah yang sering terjadi dalam tayangan sinetron ‘Ganteng-ganteng serigala’. Berikut adalah contoh kata-kata yang mengancam dalam tayangan sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’.

**Tabel 4.10**  
**Kekerasan verbal dalam bentuk ancaman**

NO	Kekerasan Verbal Yang Diucapkan
1	“Kalo macem-macem sama Thea, lo sama bangsa serigala bakalan tau akibatnya”
2	“Apapun yang lo liat tadi, jangan sampe bibir lo bocor!”

Sedangkan kekerasan yang selanjutnya adalah kekerasan verbal yang menggunakan intonasi (nada bicara). Kata-kata yang mengandung intonasi (nada bicara) yang tinggi biasanya adalah sebuah ungkapan marah seseorang terhadap sesuatu maupun orang lain. Intonasi yang tinggi ini memang biasa muncul ketika seseorang sedang dalam keadaan marah. Kata-kata yang mengandung intonasi tinggi di sini bertujuan agar lawan bicara merasakan ketakutan. Hal tersebutlah yang seringkali terjadi dan muncul dalam acara sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’. Berikut adalah contoh kata-kata dengan menggunakan intonasi (nada bicara) yang tinggi.

**Tabel 4.11**  
**Kekerasan verbal dalam intonasi (nada bicara)**

<b>NO</b>	<b>Kekerasan Verbal Yang Diucapkan</b>
1	Eh lo anak kecil! Lo gausah ikut campur urusan gua!
2	Gak usah so romantis deh lo! Gue gak mau dipeluk-peluk!

Dari hasil analisa pengkoder maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal yang meraih persentase paling tinggi, pada program acara sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ adalah kekerasan yang bersifat mengina. Kata-kata menghina seharusnya tidak boleh dilakukan terhadap siapapun baik di dunia nyata terutama di media massa, yang mana media massa merupakan gambaran mengenai budaya dan norma dalam kehidupan sehari-hari.

Namun kata-kata tersebut masih sering diucapkan dalam acara sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ meskipun kata-kata yang bersifat menghina di sini ditujukan untuk menghibur penontonnya. Kata-kata menghina seperti di atas

sering diucapkan oleh para pemain terhadap pemain lainnya. Padahal seperti yang kita tahu seharusnya kita tidak boleh mencemooh seseorang, karena hal tersebut tentu akan menyakiti perasaan orang yang dihina.

Maka dari itu hasil penghitungan alat ukur yang telah diuji dalam tabel distribusi frekuensi menunjukkan jumlah persentase kekerasan verbal didominasi oleh kata-kata menghina yang hampir mencapai setengah dari jumlah persentase kekerasan di atas dengan jumlah sebesar 47,82%, sedangkan kekerasan yang berupa ancaman meraih persentase sebesar 34,78%, kemudian persentase sebesar 17,39% didapat intonasi (nada bicara) yang tinggi. Kekerasan verbal yang dilakukan dalam acara ini rata-rata diucapkan oleh semua para pemain 'Ganteng-ganteng Serigala'. Berdasarkan hasil penghitungan tabel distribusi frekuensi di atas yang menggunakan hasil penghitungan dari pengkoder Hilmy Mudzakkir (peneliti) tidak ditemukan adanya kekerasan verbal yang sifatnya lain-lain.

Gerbner mengemukakan bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan atau bulanan (Ardianto, 2004: 4).

Hal di atas tersebut menunjukkan bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang sangat banyak, atau biasa disebut massa. Komunikasi mungkin akan lebih mudah dimengerti apabila didefinisikan dengan media penunjangnya, seperti televisi. Definisi komunikasi massa di atas merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan melalui media massa sebagai media penunjang, dan disampaikan secara terbuka kepada masyarakat luas yang sudah melalui proses beragam unsur komunikasi massa.

Seperti halnya sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' ini, yang didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, dalam kurun waktu setiap hari dalam seminggu. Dengan kata lain, kekerasan verbal yang diperlihatkan kepada khalayak yang terjadi di sini terjadi secara terus menerus dan dalam jarak waktu yang tetap karena sinetron ini ditampilkan secara rutin setiap hari.

Kekerasan verbal yaitu (*verbal violence*) dalam kepustakaan komunikasi dimaknai sebagai bentuk kekerasan yang halus, dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar, jorok, dan menghina atau ucapan yang membuat lawan bicara merasa tersinggung, emosi, marah, dan diinjak-injak (Rasyid, 2013:95).

Merujuk pada pernyataan di atas kekerasan verbal semacam menghina seharusnya tidak boleh diucapkan terhadap siapapun. Terkadang kita menganggap bahwa kata-kata berupa julukan atau hinaan yang sering kita lontarkan kepada seseorang terlihat tidak berdampak besar namun tidak semua orang dapat menerimanya dengan baik atau wajar. Segala bentuk kekerasan verbal dalam sinetron ini membawa dampak psikologis bagi para korban kekerasan. Dampak kekerasan verbal secara luas antara lain adalah korban merasa depresi, minder atau kurang rasa percaya dirinya, sakit hati, dan dapat berpengaruh kepada citra diri mereka sendiri. Mereka akan menganggap bahwa dirinya memang seperti yang pelaku kekerasan verbal katakan. Ironisnya, dalam acara sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' ini bukan hanya tokoh laki-laki saja yang melakukan kekerasan verbal, mereka juga menerima kekerasan verbal dari tokoh perempuan dalam sinetron ini. Kekerasan-kekerasan verbal yang terdapat dalam sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' dianggap sebagai bumbu dalam dialog dan suatu hal yang wajar

karena banyak tayangan-tayangan di media yang memakai kekerasan verbal. Dan ibarat sebuah lingkaran, korban dari kekerasan verbal akan meneruskan "kebiasaan" buruk tersebut kepada orang lain.

#### 4.2.3 Uji Reliabilitas Koding Kategori Kekerasan Nonverbal

Berbeda dengan kekerasan verbal yang menggunakan kata-kata, kekerasan nonverbal adalah kekerasan yang menggunakan bahasa tubuh dan atau tanpa suara tanpa kata-kata namun mempunyai makna. Konstruksi kategori kekerasan nonverbal dibagi menjadi tiga kategori yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini, kategori yang termasuk kedalam jenis kekerasan nonverbal antara lain adalah melotot, mengeluarkan taring, dan jenis kekerasan nonverbal lain-lain diluar kedua kategori yang digunakan sebagai alat ukur.

**Tabel 4.12**  
**Kesepakatan pelaku koding Kategori Kekerasan Nonverbal sinetron**  
**‘Ganteng-ganteng Serigala’ edisi April-Mei 2014**

Konstruksi Kekerasan Nonverbal	Pengkoding			TOTAL
	Hasbi	Agung	Hilmy	
Melotot	6	5	5	16
Mengeluarkan Taring	5	7	6	18
Lain-lain	1	0	1	2
<b>TOTAL</b>	12	12	12	<b>n = 36</b>

Sumber : Hasil Pengkodingan, n = 36

Berdasarkan tabel di atas, untuk kategori kekerasan nonverbal peneliti mengambil 12 foto/adegan kekerasan dari sampel yang berjumlah 3 episode, adapun indikatornya sebagai berikut yaitu melotot, mengeluarkan taring dan lain-lain. n pada tabel di atas bukan merupakan total sampel yang digunakan dalam penelitian ini, melainkan hasil n = 36 diperoleh dari jumlah semua adegan

kekerasan nonverbal yang terdapat dalam ketiga episode sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ yang dijadikan sampel dan diisi oleh 3 pengkoder, masing-masing mengisi 12 foto adegan kekerasan dalam lembar koding.

Hasil pengisian oleh pengkoder pertama (Hasbi), memilih indikator melotot sebanyak 6 adegan, mengeluarkan taring 5 adegan, dan lain-lain 1 adegan. Sedangkan hasil pengisian pengkoder kedua (Agung), memilih indikator melotot sebanyak 5 adegan, mengeluarkan taring 7 adegan, dan lain-lain 0 adegan. Adapun hasil pengisian pengkoder ketiga yaitu Hilmy (peneliti), memilih indikator melotot sebanyak 5 adegan, mengeluarkan taring 6 adegan, dan lain-lain 1 adegan.

**Tabel 4.13**  
**Perhitungan *Chi-kuadrat* Kategori Kekerasan Verbal**

No.	O	E	(O-E)	(O-E) <sup>2</sup>	(O-E) <sup>2</sup> : E
1	6	5,33	0,67	0,4489	0,842
2	5	5,33	-0,33	0,1089	0,0204
3	5	5,33	-0,33	0,1089	0,0204
4	5	6	-1	1	1,667
5	7	6	1	1	1,667
6	6	6	0	0	0
7	1	0,666	0,33	0,1089	0,1625
8	0	0,666	0,67	0,4489	0,67
9	1	0,666	0,33	0,1089	0,1625
$\chi^2$					<b>5,2118</b>

Dengan menggunakan Rumus koefisien kontingensin Pearson’s (C) maka diperoleh nilai  $\chi^2$  (chi kuadrat dari pengkoding 1, 2 dan 3 sebesar 5,2118). Dengan demikian tingkat kesepakatan diantara pengkoding dengan penghitungan rumus C pada konstruk kekerasan verbal adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2}$$

$$= \frac{5,2118}{36 + 5,2118}$$

$$= \frac{5,2118}{41,21}$$

$$= 0,1264$$

Maka kesepakatan pelaku koding ditentukan dengan Rumus IRC

$$\text{IRC} = (1 - C) \times 100\%$$

$$= (1 - 0,1264) \times 100\%$$

$$= 0,8736 \times 100\%$$

$$= 87,36\%$$

Hasil perhitungan dengan uji chi kuadrat menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan antara pelaku koding menyangkut kategori kekerasan nonverbal pada program acara sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' edisi April-Mei 2014 sebesar: 87,36 %.

Dari hasil penghitungan IRC dapat dilihat bahwa hasil pengkodean dapat dikatakan valid karena jumlah persentasenya melebihi angka reliabel sebesar 70%. Dapat dilihat dengan tingkat kesepakatan diantara ketiga pengkoder terhadap unsur kekerasan non-verrbal dalam proram acara sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' 87,36 % maka penelitian ini dikatakan sah dan layak dilakukan.

Berdasarkan hasil dari perhitungan *Index Reliability Coding* (IRC) tersebut peneliti kemudian menghitung dengan tabel distribusi frekuensi sebagai pengecekan akhir metode analisis isi. Dimensi kekerasan seperti apa yang terjadi

dalam program acara sinetron ‘Ganteng-ganteng serigala’ ditinjau dari dari kategori kekerasan nonverbal sesuai dengan alat ukur yang digunakan.

**Tabel 4.14**  
**Distribusi Frekuensi Kategori Kekerasan Nonverbal**

<b>No.</b>	<b>Item Analisis</b>	<b>F (Hilmy)</b>	<b>Persentase %</b>
<b>1</b>	<b>Melotot</b>	5	41,67 %
<b>2</b>	<b>Mengeluarkan Taring</b>	6	50 %
<b>3</b>	<b>Lain-lain</b>	1	8,33 %
	<b>TOTAL</b>	<b>12</b>	<b>100 %</b>

Tabel dimensi kekerasan nonverbal di atas merupakan hasil perhitungan frekuensi nilai. Adanya kesepakatan diantara tiga pengkoding dan diambil salah satu koder yaitu Hilmy Mudzakkir sebagai peneliti. Hasil persentase di atas menunjukkan jumlah persentase mengeluarkan taring 50%, melotot 41,67% dan keterangan lain lain mendapatkan persentase sebesar 8,33%.

Persentase kekerasan nonverbal menunjukkan bahwa kekerasan jenis ini yang alat ukurnya paling tinggi adalah mengeluarkan taring yaitu sebesar 50%. Para pemain ‘Ganteng-ganteng Serigala’ sering kali mengeluarkan taringnya dengan maksud untuk menakuti lawan. Mengeluarkan taring sebenarnya sama halnya dengan melakukan ancaman namun perbedaannya terletak pada tipe kekerasannya. Kekerasan jenis ini, kerap kali terjadi dalam sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ dikarenakan mayoritas para pemainnya adalah seorang manusia serigala dan vampir. Sama dengan kekerasan fisik dan verbal, kekerasan nonverbal juga tidak hanya dilakukan oleh para pemeran laki-laki, kekerasan jenis ini juga dilakukan oleh hampir semua pemain sinetron. Kekerasan nonverbal kategori bahasa tubuh dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 4.7**  
**Kekerasan Nonverbal “Mengeluarkan Taring”**



**Gambar 4.8**  
**Kekerasan Nonverbal “Mengeluarkan Taring”**

Beberapa potongan gambar di atas menunjukkan bahwa dimensi kekerasan nonverbal didominasi oleh kekerasan yang sifatnya mengeluarkan taring. Sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ seringkali menampilkan adegan-adegan kekerasan seperti itu. Ketika salah seorang pemain mengeluarkan taringnya, sang lawan akan merasa tertekan dan hal itu menimbulkan ketakutan. Hal tersebut memang dikatakan wajar apabila para pemeran berakting sebagai vampir, tapi disamping itu bagi sebagian orang mungkin akan menimbulkan rasa kengerian. Sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ memang seringkali menampilkan adegan kekerasan seperti mengeluarkan

taring tersebut, dimana adegan seperti itu tidak hanya diperankan oleh pemain laki-laki, tetapi dilakukan juga oleh para pemain wanitanya.

Kemudian kekerasan nonverbal yang selanjutnya adalah melotot. Jenis kekerasan nonverbal seperti melotot ini, disampaikan melalui ekspresi wajah sebagai ungkapan kekesalan atau mempunyai tujuan tertentu seperti untuk menakuti. Dalam acara ini, memelototi mungkin sudah menjadi hal yang biasa karena seringkali dilakukan dengan tujuan untuk menakuti lawannya. Padahal tanpa kita sadari tindakan seperti itu sama dengan mengintimidasi seseorang. Hampir dalam setiap sampel yang diambil untuk dianalisis terdapat kategori sub kekerasan jenis ini. Berikut adalah kedua contoh kekerasan nonverbal kategori melotot.



**Gambar 4.9**  
**Kekerasan Nonverbal “melotot”**



**Gambar 4.10**  
**Kekerasan Nonverbal “Melotot”**

Kemudian kekerasan selanjutnya yang mendominasi adalah kekerasan yang bersifat lain-lain. Karena sangat banyaknya kekerasan yang terkandung dalam acara sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ ini sehingga dibuatlah alat ukur yang sifatnya kekerasan lain-lain. Kekerasan lain-lain di sini maksudnya adalah kekerasan yang tidak termasuk pada alat ukur lain yang digunakan, seperti meludah. Maksud dari meludah yang seringkali ditampilkan dalam acara sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ ini adalah melecehkan lawan mainnya, sehingga sang lawan menjadi emosi dan hal tersebut memancing perkelahian.



**Gambar 4.11**  
**Kekerasan Nonverbal “Lain-lain”**

Dari hasil analisa pengkode maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan nonverbal yang meraih persentase paling tinggi, pada program acara sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ adalah kekerasan yang bersifat mengeluarkan taring. Mengeluarkan taring seharusnya tidak boleh dilakukan terhadap siapapun dengan maksud untuk menakuti atau mengancam. Apalagi jika adegan kekerasan seperti ini dilakukan di lingkungan sekitar sekolah, hal ini dapat menimbulkan orang lain menjadi histeris dan merasa ketakutan. Namun adegan kekerasan tersebut masih sering dilakukan dalam acara sinetron ‘Ganteng-ganteng Serigala’ meskipun

adegan kekerasan seperti mengeluarkan taring di sini ditujukan sebagai sarana untuk menimbulkan rasa kengerian yang menghibur penontonnya.

Maka dari itu hasil penghitungan alat ukur yang telah diuji dalam tabel distribusi frekuensi menunjukkan jumlah persentase kekerasan nonverbal didominasi oleh adegan mengeluarkan taring yang mencapai setengah dari jumlah persentase kekerasan di atas dengan jumlah sebesar 50%, sedangkan kekerasan yang berupa melotot meraih persentase sebesar 41,67%, kemudian persentase sebesar 8,33 % didapat oleh adegan kekerasan yang bersifat lain-lain. Kekerasan nonverbal yang dilakukan dalam acara ini rata-rata dilakukan oleh semua pemain 'Ganteng-ganteng serigala'.

Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Komunikasi *Verbal*

Simbol atau pesan *verbal* adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan *verbal* disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode *verbal*.

2. Komunikasi *Nonverbal*

Secara sederhana pesan *nonverbal* adalah semua isyarat yang bukan berupa kata-kata. Menurut *Larry A. Samovar* dan *Richard E. Porter*, komunikasi *nonverbal* mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan *verbal*) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2001: 237).

Pengertian di atas menunjukkan bahwa komunikasi sebagai suatu proses pengiriman dan penyampaian pesan baik berupa verbal maupun nonverbal oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media. Maksud dari komunikasi

dapat mengubah perilaku orang lain di sini adalah melalui sebuah pesan atau informasi komunikator mengharapkan seseorang dapat melakukan sesuatu yang diharapkan oleh si komunikator tersebut. Komunikasi yang baik harus disertai dengan adanya jalinan pengertian antara kedua belah pihak (pengirim dan penerima), sehingga yang dikomunikasikan dapat dimengerti dan dilaksanakan.

Dalam kajian komunikasi, pesan nonverbal adalah isyarat yang bukan kata-kata. Secara garis besar, menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (Mulyana, 2010:352) pesan nonverbal dibagi menjadi dua kategori besar yakni, (1) perilaku, yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan parabahasa, (2) ruang, waktu dan diam. Jadi, dalam yang dimaksud dalam kekerasan nonverbal di sini merupakan pesan kekerasan yang disampaikan dalam bentuk nonverbal berupa perilaku seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata.

Seperti halnya dalam sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' jika dikaitkan dengan teori di atas, dalam sinetron ini pun terdapat indikator kekerasan nonverbal yang diantaranya mewakili beberapa pernyataan teori di atas seperti gerakan tubuh ataupun sebuah kontak mata dalam sebuah dialog. Dalam sebuah dialog dalam sinetron rasanya tidak mungkin apabila percakapan tersebut hanya mengandung unsur komunikasi verbal, pasti juga terdapat komunikasi secara nonverbal di dalamnya. Pesan nonverbal biasanya dilakukan secara tidak sadar oleh seorang komunikator. Komunikasi nonverbal biasanya dimaksudkan untuk memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan. Seperti halnya kekerasan verbal dalam sinetron 'Ganteng-ganteng Serigala' sudah

biasa nampaknya jika komunikasi tersebut didampingi oleh gerakan tubuh, kontak mata ataupun yang lainnya. Seperti contoh sebuah dialog namun hal tersebut didampingi dengan mata yang melotot ataupun mengeluarkan taring, sebagaimana para pemeran dalam sinetron tersebut berperan sebagai vampir dan manusia serigala.

